

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang sangat penting. Vitalitasnya terletak dalam fungsinya membina dan membentuk manusia menjadi pribadi yang berkualitas tinggi. Ciri pribadi yang berkualitas tinggi misalnya: bertakwa, bermoral, bijaksana, matang dalam bersikap, bertanggung jawab, kreatif dan inovatif. Sayangnya, mutu pendidikan kita saat ini begitu rendah. Diantara negara-negara Asia, mutu pendidikan kita berada di peringkat ke-11, di bawah negara tetangga seperti Malaysia dan Philipina. Saetler (dalam Nana Sudjana, 1989) mengemukakan bahwa ada semacam kebutuhan di kalangan para pendidik dan guru untuk menyusun konsep dan kaidah teknologi pangajaran dan mengembangkannya menjadi seperangkat kaidah yang terintegrasi.

Pelaksanaan pembangunan tersebut sudah barang tentu dikerjakan oleh manusia-manusia ataupun orang-orang yang berkualitas intelektual, berwawasan luas dan berakhlak yang baik dalam sikap sehari-hari. Kualitas manusia ini terbentuk melalui pendidikan yang diberikan. Menurut Soetomo (1993), pendidikan dapat diartikan sebagai usaha seorang dewasa secara sadar untuk membantu seseorang agar menjadi dewasa, baik dewasa jasmani maupun rohani. Pada proses pendidikan di sekolah, seorang guru berperan tidak saja sebagai pengajar di depan kelas, tetapi

yang lebih penting bahwa seorang guru harus berusaha membimbing siswa-siswanya untuk mencapai ke arah kedewasaan. Peristiwa pendidikan merupakan satu rangkaian kegiatan komunikasi antara guru dan siswa, antar siswa dengan siswa sehingga terbentuk komunikasi yang saling mempengaruhi.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran di kelas berada di bawah bimbingan guru. Guru yang mengelola kelas, guru yang dominan dalam berinteraksi dengan siswa bersama-sama menciptakan proses belajar mengajar dan guru pula yang mengukur kemampuan dan daya serap siswa. Pada sekarang ini guru hanya mampu menguasai bahan pelajaran, memahami metode dan teknik evaluasi yang efektif tetapi dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa sangat minim. Bagaimana mungkin guru dapat membuat siswanya berhasil (berprestasi) dalam belajar kalau guru tidak mampu mengkomunikasikan bahan pengajaran tersebut kepada siswa secara tepat dan jelas. Selanjutnya bagaimana guru berhasil mengkomunikasikan bahan pengajaran, bila guru tidak mampu berinteraksi dengan siswa. Di dalam suatu komunikasi antar pribadi menurut Reardon (dalam Alo Liliweri, 1991) mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan non verbal. Komunikasi ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam hubungan antar manusia. Keefektifan kita dalam hubungan antar pribadi sangat ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin kita sampaikan, menciptakan kesan yang kita inginkan, atau mempengaruhi orang lain sesuai dengan kehendak kita (A. Supratiknya, 1995).

Komunikasi memegang peranan penting. Komunikasi menjadi media bagi terjadinya interaksi guru dan siswa maupun antara siswa itu sendiri. Dalam komunikasi antara guru dan siswa, terjadi saling tukar pengalaman dan pengetahuan